
HUBUNGAN ETNOSENTRISME DAN WISDOM PADA MASYARAKAT KOMUNITAS BETAWI

Annas Baihaqi^a, Lila Pratiwi^b

Universitas Muhammadiyah Pof. DR. HAMKA

^aannasbaihaqi777@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterhubungan antara etnosentrisme masyarakat etnis tertentu dengan *wisdom* (kearifan). Etnosentrisme merupakan sikap yang melibatkan perasaan yang kuat untuk mementingkan kelompok etnisnya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan melibatkan beberapa ekspresi pada kelompoknya sendiri dan kelompok lain (Boris Bizumic dkk, 2009). Sementara kearifan didefinisikan sebagai kombinasi dari karakteristik-karakteristik kepribadian yang mencakup kognitif, reflektif dan afektif dari tradisi kearifan masyarakat timur (Ardelt, 1997). Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan anggota sebuah komunitas etnis Betawi (N = 100; usia 20-55 tahun) sebagai partisipan penelitian. Instrumen yang digunakan Skala Etnosentrisme yang dikembangkan oleh Boris Bizumic, dkk (2009) dan *Three-Dimensional Wisdom Scale* (3D-WS) yang dikembangkan oleh Ardel (2003). Hasil analisa menggunakan *Pearson Correlation* diperoleh R sebesar -0,326 (Sign.P<0.01) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara etnosentrisme dengan *wisdom* pada masyarakat komunitas betawi.

Kata Kunci: Etnosentrisme, Kearifan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang multidimensi dan kompleks. Sebagai makhluk yang multidimensi, salah satu dimensi manusia yang sulit dipisahkan adalah sebagai makhluk sosial dan budaya. Menurut pandangan Koentjaraningrat (dalam Sutardi, 2007), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Dapat dikatakan bahwa budaya terbentuk diawali dari kumpulan individu yang membentuk sebuah kelompok yang kemudian sepakat menerapkan sebuah ide

atau gagasan hingga dijadikan sebuah nilai-nilai atau adat yang merasa perlu diterapkan kedalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bangsa yang memiliki keragaman budaya adalah bangsa Indonesia karena masyarakatnya yang majemuk baik dalam hal suku, agama, ras, adat dan golongan. Kemajemukan inilah yang menyebabkan interaksi antar budaya tentu sulit dihindari. Individu yang tinggal dalam masyarakat yang majemuk akan dihadapkan pada sebuah realitas sosial, dimana individu berhadapan dengan individu lainnya yang berasal dari latar belakang atau budaya yang berbeda. Hal yang mungkin terjadi ketika

dua atau lebih lapisan masyarakat dari etnis maupun agama yang berbeda tinggal dalam satu lingkungan yang sama adalah kemungkinan munculnya stereotip, prasangka hingga etnosentrisme dalam masyarakat tersebut. Etnosentrisme akan muncul ketika individu menilai individu dari kelompok lain berdasarkan standar kelompoknya sendiri. Dalam arti, individu tersebut menilai standar kelompoknya sendiri lebih baik daripada kelompok yang lain. LeVine dan Campbell (dalam Hammond & Axelrod, 2006) menyebutkan bahwa etnosentrisme merupakan sikap yang termasuk melihat kelompoknya sendiri (In-group) sebagai kelompok yang berbudi luhur dan unggul, standar kelompoknya dianggap memiliki nilai yang universal sementara kelompok luar (out-group) dinilai sebagai kelompok yang hina dan rendah.

Penelitian sebelumnya terkait etnosentrisme pernah dilakukan oleh Agustian & Yoserizal (2013) komunitas Tionghoa di Kota Bagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa 68% masyarakat Tionghoa disana mengatakan jarang bergaul dengan masyarakat Pribumi. Perbedaan bahasa yang membuat mereka tidak mampu berkomunikasi terhadap masyarakat pribumi. Sebagian masyarakat Tionghoa tidak sekolah dan yang memilih untuk berkomunikasi dengan baik terhadap orang Pribumi. Selain

itu, sebanyak 40% responden menganggap masyarakat pribumi memiliki stereotip pemalas, 60% responden menetapkan stereotip seperti tidak bertanggung jawab, pemarah, pendendam dan mudah tersinggung kepada masyarakat pribumi. (Agustian & Yoserizal, 2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa etnosentrisme pada masyarakat etnis tertentu yang tinggi didorong oleh rendahnya interaksi mereka dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bizumic dkk (2009) dengan judul *A cross-cultural investigation into a reconceptualization of ethnocentrism*, mencoba memperbaharui konsep etnosentrisme dan mengemukakan definisinya tersendiri tentang etnosentrisme. Bizumic dkk (2009) beranggapan bahwa etnosentrisme sebagai sikap yang melibatkan perasaan yang kuat untuk mementingkan kelompok etnisnya sendiri dan kepentingan kelompoknya. Pengertian ini melibatkan ekspresi pada intergrup (kelompok yang berbeda) dan intragrup (kelompoknya sendiri). Ekspresi pada kelompok yang berbeda melibatkan keyakinan atau perasaan bahwa kelompok etnisnya sendiri lebih penting daripada kelompok etnis lain. Sedangkan ekspresi pada kelompoknya sendiri melibatkan keyakinan atau perasaan bahwa kepentingan kelompoknya lebih penting

daripada kepentingan masing-masing anggota kelompoknya. Boriz Bizumic dkk (2009) mengemukakan enam aspek yang membentuk etnosentrisme, empat aspek merupakan ekspresi yang ditunjukkan terhadap kelompok luar seperti preferensi, superioritas, kemurnian dan pengeksploitasian sedangkan dua aspek lainnya merupakan ekspresi yang ditunjukkan kepada kelompoknya sendiri seperti kohesi dan kesetiaan.

Salah satu faktor yang mungkin menentukan terwujudnya kehidupan harmonis antar kelompok adalah dengan bersikap arif terhadap kemajemukan yang ada. Setiap orang berpotensi menjadi lebih arif jika dapat bersikap bijak dalam menghadapi konflik sosial. Beberapa ahli menyebutkan bahwa kearifan adalah sebuah penilaian yang baik dari perilaku yang ada. Penilaian baik yang dimaksud adalah mempertimbangkan secara menyeluruh terkait sejumlah aspek pada situasi tertentu ketika individu menghadapi masalah. Individu akan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari dirinya, bagaimana pembawaan dan emosinya sekaligus kesehatan dan kemampuan fisiknya ketika mengambil sebuah keputusan serta mempertimbangan situasi sosial dan budaya (Lerner, Easterbrooks & Mistry, 2003).

Pengertian lain kearifan dalam buku *Wisdom as Orchestration of Mind and Virtue* disebutkan bahwa kearifan mencakup

sekaligus melampaui akal sehat (*common-sense*) dan pengetahuan praktis tentang bagaimana individu diharapkan mampu berfungsi secara fisik maupun sosial dalam situasi kehidupan yang tidak pasti (Baltes, 2004). Salah satu instrumen atau alat ukur yang bisa digunakan untuk mengukur kearifan seseorang adalah *Three Dimensional-Wisdom Scale* (3D-WS) yang dikembangkan oleh Ardel (2003). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kearifan bisa didefinisikan sebagai integrasi dari dimensi kognitif, reflektif dan afektif berdasarkan pada penelitian mengenai *wisdom* sebelumnya oleh Clayton dan Birren di tahun 1980 (Ardelt, 2003).

Ardelt (2003) menyebutkan bahwa dimensi kognitif mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami kehidupan dimana memahami makna dari sebuah fenomena atau kejadian dengan lebih mendalam dan berarti, khususnya berkenaan dengan persoalan intrapersonal dan interpersonal (Ardelt 2000b; Blanchard-Fields dan Norris 1995; Chandler dan Holliday 1990; Kekes 1983; Sternberg 1990a dalam Ardel, 2003). Dimensi reflektif adalah sebuah prasyarat untuk mengembangkan dimensi kognitif dari kearifan. Pemahaman lebih mendalam tentang kehidupan hanya memungkinkan bila seseorang dapat melihat realitas tanpa distorsi apapun. Sementara dimensi afektif adalah kemampuan seseorang untuk

mengurangi sikap mementingkan dirinya sendiri dan memahami perilaku orang lain dengan lebih baik, yang pada gilirannya hal tersebut cenderung meningkatkan emosi afektif dan sikapnya terhadap orang lain dan hal tersebut juga cenderung meningkatkan rasa simpati dan rasa kasihan terhadap orang lain (Csikszentmihalyi and Rathunde 1990; Levitt 1999; Pascual-Leone 1990 dalam Ardelt, 2003).

Bila dilihat pada variabel *wisdom* khususnya dimensi kognitif yakni kemampuan seseorang untuk memahami kehidupan dimana ia mampu memahami makna dari sebuah fenomena atau kejadian dengan lebih mendalam dan berarti khususnya berkenaan dengan persoalan interpersonal termasuk bagaimana pengetahuan ia terhadap aspek positif dan negatif dari sifat manusia yang ada. Hal tersebut tampaknya bertolak belakang dengan indikator pada aspek preferensi yang dimiliki variabel etnosentrisme. Preferensi disini diartikan sebagai sebuah kecenderungan untuk menyukai atau berbaik hati pada anggota etnisnya sendiri daripada anggota etnis lain, misalkan seseorang lebih mengistimewakan kelompok sukunya sendiri daripada kelompok suku lain dan anggapan bahwa dalam keadaan apapun adalah hal yang wajar untuk membantu orang-orang dari sukunya sendiri daripada membantu orang dari suku lain

(Berry & Kalin 1995; Herskovits 1948; Taylor & Jaggi 1974 dalam Bizumic dkk, 2009).

Dalam bukunya Henslin (2007) menyebutkan bahwa etnosentrisme adalah sebuah kecenderungan untuk menggunakan pandangan kelompoknya sendiri sebagai sebuah standar dalam menilai orang luar. Seperti studi yang dilakukan oleh Tajfel (dalam Linda Roan dkk, 2009) menunjukkan orang-orang umumnya memiliki kecenderungan yang kuat untuk mendukung kelompoknya sendiri dan cenderung menaruh curiga, rasa khawatir dan memberikan stereotip kepada kelompok luar. Hal tersebut tampak bertolak belakang dengan salah satu indikator aspek reflektif yang ada pada variabel kearifan yaitu kemampuan dan kemauan untuk melihat sebuah kejadian atau masalah dari perspektif yang berbeda-beda (tidak hanya dari penilaiannya sendiri).

Dalam jurnal *Social Perspective Taking*, Hoopes (Linda Roan dkk, 2009) berpendapat bahwa untuk mengatasi etnosentrisme seseorang dapat melakukan serangkaian yaitu (1) menumbuhkan kesadaran tentang budaya lain, (2) memahami perbedaan dan relativisme budaya, (3) menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, (4) memahami dan menghargai adanya perbedaan, (5) mengambil sikap dan perilaku baru, termasuk orang-orang yang

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20 - 30 tahun	93	93%
2.	31 - 40 tahun	5	5%
3.	41 - 55 tahun	2	2%
TOTAL		100	100%

mendukung asimilasi budaya, (6) menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Penjelasan Hoopes (dalam Linda Roan dkk, 2009) diatas tampak sejalan dengan apa yang ada didalam indikator-indikator *wisdom* seperti pada aspek kognitif yaitu kesediaan untuk memahami situasi dan fenomena apapun secara menyeluruh serta aspek reflektif yaitu kemampuan dan kesediaan untuk melihat situasi dari perspektif yang berbeda-beda.

dengan adanya hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Brown & Wilson (2007) yang berjudul *Ethnicized Violence in Indonesia: The Betawi Brotherhood Forum in Jakarta*. Dalam hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa objek penelitian mereka yaitu komunitas FBR (Forum Betawi Rempug) menceritakan kepada peneliti bahwa suku Betawi merasa tertindas di tanah kelahiran mereka sendiri dan gagal untuk mendapatkan keuntungan dari

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi berdasarkan Komunitas.

No	Komunitas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IRSAD KPMB	50 orang	50%
2.	FORKABI wilayah Kelurahan Bangka	20 orang	20%
3.	Mahasiswa UHAMKA	30 orang	30%
TOTAL		100 orang	100%

Salah satu etnis yang masih eksis dalam perkembangan budaya dan komunitas adalah masyarakat betawi atau masyarakat suku betawi ataupun masyarakatnya yang telah tergabung dalam sebuah komunitas suku betawi. Terdapat bukti tentang mengapa komunitas suku betawi bisa dijadikan objek penelitian adalah

pembangunan ekonomi sejak masa Orde Baru sekaligus proses demokratisasi yang sudah dilakukan sekarang ini pun justru malah membawa kehancuran bagi perekonomian mereka. Solusi yang ditawarkan FBR adalah hanya dengan melalui perilaku pemaksaan diharapkan akan membawa warga Betawi lebih maju di

mata masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan mereka, FBR telah melakukan sebuah strategi untuk mengklaim hak-hak ekonomi dan politik mereka melalui penggunaan paksaan, intimidasi dan kekerasan (David Brown & Ian Wilson, 2007).

Purposive sample. Jumlah responden yang didapat dari tiap komunitas bervariasi mulai dari 20 s/d 50 orang. Adapun rincian mengenai deskripsi responden adalah sebagai berikut :

Pada tabel.1 bisa dilihat responden yang tergabung dalam Ikatan Santri Djakarta

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	49	49%
2	Perempuan	51	51%
	TOTAL	100	100%

METODE

Partisipan

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian korelasional. Responden penelitian ini adalah individu yang berasal dari suku betawi atau yang telah tergabung dalam sebuah komunitas suku Betawi dan kedua orangtuanya sama-sama berasal dari suku betawi yang berjumlah 100 orang.

Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Betawi (IRSAD KPMB) berjumlah 50 orang, Forum Komunikasi Anak Betawi (FORKABI) wilayah Kelurahan Bangka berjumlah 20 orang dan Mahasiswa Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang berlatar belakang suku betawi 30 orang.

Pada tabel 3 dapat kita lihat bahwa responden yang berusia antara 20 – 30 tahun sebanyak 93 orang atau 93% , berusia

Tabel 4
Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	SMP/Sederajat	5	5%
2.	SMA/Sederajat	64	64%
3.	Diploma 3	2	2%
4.	Sarjana/Strata 1	27	27%
5.	Magister/Strata	2	2%
	TOTAL	100	100%

Dikarenakan penelitian ini mengutamakan responden yang tergabung dalam sebuah komunitas suku betawi, sehingga teknik sampling yang digunakan adalah teknik

antara 31 – 40 tahun sebanyak 5 orang atau 5% dan berusia antara 41 – 55 tahun sebanyak 2 orang atau 2%.

Pada tabel 4 dapat kita lihat bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP/Sederajat sebanyak 5 orang atau 5% , SMA/Sederajat sebanyak 64 orang atau 64%, Diploma 3 sebanyak 2 orang atau 2%, Sarjana/Strata 1 sebanyak 27 orang atau 27% dan Magister/Strata 2 sebanyak 2 orang atau 2%.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan skala Etnosentrisme yang dikembangkan Boris Bizumic dkk (2009) dan *skala three Dimensional Wisdom Scale (3D-WS)*. Nilai reliabilitas pada skala Etnosentrisme sebesar 0,712 yang terdiri dari 58 item (lihat tabel 5) dan setelah dilakukan uji validitas terdapat 14 item yang valid. sementara nilai reliabilitas pada skala *three Dimensional Wisdom Scale (3D-WS)* sebesar 0,771 yang terdiri dari 39 item (lihat tabel 6) dan setelah dilakukan uji validitas terdapat 13 item yang valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas pada kedua alat ukur kemudian dilakukan uji korelasional terhadap skor kedua variabel dengan SPSS 22.0 dan dilihat melalui *Pearson Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji korelasional bisa dilihat melalui *Pearson Correlation* dan diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,326 dan *Level of Significance* sebesar 0.001 ($p < 0.01$). Hasil

uji korelasi ini membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara etnosentrisme dengan *wisdom* pada masyarakat komunitas betawi. Meskipun dilihat dari angka koefisien korelasi menunjukkan kekuatan korelasi yang lemah atau bisa dimaknai ada kemungkinan variabel etnosentrisme dan *wisdom* tersebut saling berkorelasi negatif. Penjelasan mengenai kekuatan korelasi dan pemaknaannya dijelaskan pada buku *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi* oleh Jelpa Periantalo (2016). Dari penjelasan diatas maka bisa diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat etnosentrisme masyarakat komunitas Betawi maka ada kemungkinan semakin rendah tingkat *wisdom* yang dimilikinya. Hal ini menguatkan apa yang sudah dijelaskan oleh James M. Henslin (2007) maupun Tafjel (1970) dimana seseorang dengan etnosentrisme tinggi cenderung menilai orang dari kelompok luar dengan perspektif /standar kelompoknya sendiri tanpa memahami dan mempertimbangkan lebih mendalam perspektif kelompok luar yang hal tersebut menunjukkan tingkat kearifan yang rendah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara etnosentrisme dan *Wisdom* pada masyarakat komunitas Betawi. Hal tersebut memberikan prediksi bahwa semakin tinggi

tingkat etnosentrisme masyarakat komunitas betawi maka ada kemungkinan semakin rendah tingkat *wisdom* yang dimilikinya dan begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt, M. (1997). *Wisdom and Life Satisfaction in Old Age*. The Gerontological Society of America.
- Ardelt, M. (2003). Empirical Assessment of a Three-Dimensional Wisdom Scale. *Sage Publications*.
- Baltes, P. B. (2004). *Wisdom as orchestration of mind and virtue*. Max Planck Institute for Human Development, Berlin.
- Bizumic, B., Duckitt, J., Popadic, D., Dru, V., & Krauss, S. (2009). A cross-cultural investigation into a reconceptualization of ethnocentrism. *European Journal of Social Psychology, 39(6)*, 871-899.
- Brown, D., & Wilson, I. (2007). *Ethnicized Violence in Indonesia: The Betawi Brotherhood Forum in Jakarta*. Murdoch university. Asia research centre.
- Hammond, R. A., & Axelrod, R. (2006). The evolution of ethnocentrism. *Journal of Conflict Resolution, 50(6)*, 926-936.
- Henslin, J. M. (Ed.). (2006). *Life in Society: Readings to Accompany Sociology, a Down-to-earth Approach*. Allyn & Bacon.
- Lerner, R., Easterbrooks, M., Mistry, J., & Weiner, I. B. (2003). *Handbook of psychology: Vol. 6. Developmental Psychology*.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Randy Agustian dan Yoserizal. (2013). *Etnosentrisme komunitas Tionghoa di Kota Bagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir*. (<http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1069/jurnal%20randy%20ok.pdf?sequence=1>). Diakses pada tanggal 06 Oktober 2015 pukul 06.10 wib).
- Roan, L., Strong, B., Foss, P., Yager, M., Gehlbach, H., & Metcalf, K. A. (2009). *Social perspective taking* (no. Aribss-Tr-1259). Ecrossculture Corp Boulder Co.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves.